

## Menanamkan Nilai Pancasila pada Generasi Muda

Vanessa Arzetta<sup>1</sup>, Achmad Rifki<sup>2</sup>, Okky Chavia<sup>3</sup>, Zalfa Wahyu Aura<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: [ecavanessarzt@gmail.com](mailto:ecavanessarzt@gmail.com), [achmadrifki53@gmail.com](mailto:achmadrifki53@gmail.com), [okkyzagita@gmail.com](mailto:okkyzagita@gmail.com),  
[zalfaaawahyu@gmail.com](mailto:zalfaaawahyu@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 15, 2026

#### Keywords:

Pancasila, Youth, Value  
Internalization, Social  
Awareness, Digital Space.

### ABSTRACT

Rapid social changes driven by digital technology and global openness have shaped the lives of Indonesian youth within increasingly complex social environments. Today's younger generation grows not only through family and formal education, but also through digital spaces that strongly influence their ways of thinking, behaving, and constructing value orientations. This condition poses serious challenges to the instillation of Pancasila values, which are often understood as normative knowledge rather than lived ethical guidelines in everyday life. This article aims to analyze the importance of instilling Pancasila values in the younger generation, to examine the value-instilling process as a non-neutral social phenomenon, and to explore the tensions between Pancasila values and contemporary social realities experienced by youth. The study employs a descriptive qualitative approach using a literature review of national academic journals and relevant scholarly documents. The findings indicate that the weak internalization of Pancasila values does not result from youth rejection of Pancasila as the state ideology, but rather from the gap between taught values and lived social experiences. Pancasila values are often presented symbolically and ceremonially, while the social realities faced by young people frequently reflect practices that are inconsistent with those values, particularly within educational settings and digital spaces. Therefore, the instillation of Pancasila values needs to be reoriented as a dialogical and contextual process that positions youth as active subjects in interpreting and embodying national values. Such an approach is expected to bridge the gap between the normative ideals of Pancasila and the everyday social practices of the younger generation in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received January 03, 2026

Revised January 13, 2026

Accepted January 15, 2026

#### Keywords:

Pancasila, Generasi Muda,  
Penanaman Nilai, Kesadaran  
Sosial, Ruang Digital.

### ABSTRACT

Perubahan sosial yang berlangsung cepat akibat perkembangan teknologi digital dan keterbukaan global telah membentuk ruang kehidupan generasi muda Indonesia yang semakin kompleks. Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan formal, tetapi juga oleh ruang digital yang membentuk pola pikir, sikap, dan orientasi nilai. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius dalam penanaman nilai-nilai Pancasila yang selama ini lebih banyak dipahami sebagai pengetahuan normatif dibandingkan sebagai pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penanaman nilai Pancasila pada generasi muda, memahami proses penanaman nilai tersebut sebagai fenomena sosial yang tidak netral, serta mengkaji ketegangan antara nilai-nilai

Pancasila dan realitas kehidupan kontemporer yang dihadapi generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka terhadap artikel jurnal nasional dan dokumen ilmiah yang relevan dengan kajian Pancasila dan generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai Pancasila tidak disebabkan oleh penolakan generasi muda terhadap Pancasila sebagai dasar negara, melainkan oleh adanya jarak antara nilai yang diajarkan dan pengalaman sosial yang mereka alami dalam kehidupan nyata. Nilai Pancasila sering kali hadir dalam bentuk simbolik dan seremonial, sementara realitas sosial yang dihadapi generasi muda memperlihatkan praktik yang tidak selalu selaras dengan nilai tersebut, terutama dalam ruang pendidikan dan ruang digital. Oleh karena itu, penanaman nilai Pancasila perlu direorientasi sebagai proses dialogis dan kontekstual yang menempatkan generasi muda sebagai subjek aktif dalam memaknai dan menghidupi nilai kebangsaan. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara nilai normatif Pancasila dan praktik sosial generasi muda di era modern.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Vanessa Arzetta<sup>1</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie, Jakarta, Indonesia

E-mail: [ecavanessarzt@gmail.com](mailto:ecavanessarzt@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Percepatan teknologi digital dan derasny arus informasi global memengaruhi dinamika perubahan sosial generasi muda Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Lingkungan tumbuh kembang generasi muda kini berbeda jauh dari generasi sebelumnya sebab ruang interaksi mereka telah meluas melewati batas keluarga dan sekolah menuju ranah digital yang secara simultan mengonstruksi cara berpikir maupun bertindak. Kenyataan ini berdampak serius terhadap orientasi hidup kaum muda mengingat proses internalisasi nilai berlangsung dalam ruang kompleks yang kerap tidak selaras dengan nilai kebangsaan negara (Padilah & Dewi, 2021). Pancasila sebagai dasar negara serta pandangan hidup yang semestinya menjadi rujukan utama bagi segenap masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa. Negara merumuskan Pancasila sebagai nilai dasar untuk menuntun sikap warga negara dalam menciptakan relasi sosial yang adil dan manusiawi serta berkeadaban. Fakta di lapangan justru memperlihatkan nilai Pancasila lebih sering tampil sebagai simbol formal semata daripada pedoman etis yang terimplementasi dalam keseharian generasi muda (Tirtoni, 2022). Kesenjangan antara idealisme dan realitas ini memantik pertanyaan mendasar tentang kedalaman pemahaman serta penghayatan generasi muda terhadap Pancasila dalam kehidupan sosial yang mereka jalani.

Berbagai penelitian mengungkap bahwa generasi muda memang menguasai pengetahuan dasar Pancasila secara kognitif namun penguasaan tersebut tidak serta merta berbanding lurus dengan implementasi nilai dalam perilaku sosial mereka. Peserta didik cenderung memperlakukan Pancasila sekadar materi pendidikan demi pemenuhan tuntutan akademik sehingga nilai luhur tersebut jarang berfungsi sebagai landasan reflektif untuk membedah berbagai persoalan sosial konkret (Amalia & Najicha, 2023). Pendekatan pembelajaran yang terlalu menonjolkan aspek hafalan dan pemahaman normatif secara

langsung berkontribusi menciptakan jarak lebar antara nilai ideal yang diajarkan dan realitas empiris yang dialami generasi muda. Tantangan pada kehidupan modern memperjelas ketimpangan antara pemahaman normatif dan praktik sosial di lapangan. Dominasi logika keberhasilan individual dalam ruang sosial kontemporer sering kali menyudutkan posisi nilai gotong royong serta keadilan sosial dan musyawarah (Habibah & Florence, 2023). Situasi dilematis ini lebih merefleksikan kebingungan generasi muda dalam menafsirkan ulang relevansi Pancasila di tengah laju perubahan sosial daripada bentuk penolakan terhadap ideologi negara.

Globalisasi serta pengaruh budaya populer secara agresif memengaruhi konstruksi identitas dan orientasi nilai generasi muda masa kini melalui berbagai saluran informasi. Media digital memfasilitasi masuknya arus budaya global yang menawarkan ragam gaya hidup serta sistem nilai alternatif yang kerap berseberangan dengan nilai kebangsaan secara terbuka. Berbagai pihak sering memosisikan Pancasila sekadar sebagai benteng moral reaktif tanpa melakukan upaya serius untuk mengontekstualisasikan relevansinya dengan kehidupan riil kaum muda (Ratri & Najicha, 2022). Strategi pendekatan semacam ini justru berpotensi mereduksi Pancasila menjadi konsep normatif yang terasing dari pengalaman hidup empiris generasi penerus bangsa.

Institusi pendidikan formal memegang tanggung jawab besar atas permasalahan penanaman nilai Pancasila selaku ruang utama pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi cenderung menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai mata ajar yang terlalu berorientasi pada target pencapaian kognitif semata tanpa pendalaman makna. Metode pembelajaran konvensional gagal menyediakan ruang dialog reflektif yang mampu memantik peserta didik untuk mengkoneksikan nilai Pancasila dengan realitas sosial aktual yang mereka hadapi (Basamah & Ediyono, 2024). Orientasi pendidikan yang kaku ini mengakibatkan proses internalisasi nilai berlangsung dangkal dan tidak memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi pembentukan kepribadian.

Kebijakan pendidikan melalui program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara jelas merepresentasikan atensi institusional terhadap berbagai persoalan karakter yang melanda generasi muda saat ini. Kajian lapangan justru mengindikasikan pelaksanaan program tersebut masih cenderung terjebak pada aspek simbolik tanpa terintegrasi secara mendalam ke dalam pengalaman belajar peserta didik (Widihastutik et al., 2023). Institusi pendidikan lebih sering menampilkan nilai Pancasila dalam format kegiatan tematik seremonial sehingga gagal membentuk kesadaran nilai yang bersifat reflektif dan kontekstual pada diri pelajar.

Generasi muda secara aktif mengonstruksi pemaknaan nilai melalui interaksi sosial yang intensif di ruang digital lepas dari pengawasan pendidikan formal. Media sosial kini telah bertransformasi menjadi arena utama bagi kaum muda untuk membentuk opini serta sikap dan identitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Realitas ruang digital menurut berbagai penelitian justru memperlihatkan rendahnya etika komunikasi yang disertai maraknya hoaks dan polarisasi sosial yang tajam (Susanto & Budimansyah, 2022). Fenomena tersebut menegaskan fakta bahwa nilai Pancasila belum sepenuhnya hadir sebagai kerangka etis yang memandu praktik bermedia sosial generasi muda.

Rendahnya tingkat keadaban digital tidak sekadar mencerminkan masalah teknis literasi media melainkan menunjukkan lemahnya internalisasi nilai kebangsaan di dalam ruang publik virtual. Generasi muda sangat agresif dalam memproduksi maupun menyebarkan informasi namun aktivitas tersebut kerap luput dari kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan nilai Pancasila (Raichanah & Najicha, 2023). Kondisi ini memperlihatkan

kontradiksi yang nyata antara identitas Pancasila yang diakui secara normatif dengan praktik sosial aktual yang berlangsung dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.

Penelitian Nurfitriyanti & Damayanti (2025) membuktikan bahwa problematika degradasi nilai bukan sekadar isu individual melainkan telah menjelma menjadi persoalan struktural yang berkelindan erat dengan budaya komunikasi serta sistem sosial masyarakat luas. Realitas ini menuntut pemahaman bahwa agenda penanaman nilai Pancasila merupakan tanggung jawab sosial kolektif yang memerlukan strategi penanganan komprehensif melampaui sekadar beban moral individu semata. Strategi penanaman nilai Pancasila yang berdampak luas menuntut sebuah pendekatan progresif yang bergerak melampaui sekadar transfer norma demi menghadirkan esensi nilai ke dalam pengalaman hidup autentik generasi muda. Konsep literasi Pancasila dengan penekanan utama pada pemahaman reflektif serta kontekstual menawarkan solusi alternatif yang jauh lebih relevan guna menjawab tantangan zaman (Mahmud et al., 2024). Metode ini secara sadar memosisikan generasi muda sebagai subjek aktif yang memiliki otoritas menafsirkan nilai melalui dialektika pengalaman sosial alih-alih memperlakukan mereka sekadar objek pasif indoktrinasi.

Kompleksitas tantangan penanaman nilai Pancasila pada akhirnya tidak dapat direduksi sesederhana masalah defisit pengetahuan kognitif ataupun lemahnya produk regulasi. Inti persoalan justru terletak pada mekanisme nilai tersebut dipresentasikan serta diajarkan dan dihidupkan secara nyata dalam ruang sosial masyarakat yang dinamis. Generasi muda niscaya kesulitan menjadikan Pancasila sebagai rujukan etis utama dalam kehidupan sehari-hari manakala nilai luhur tersebut gagal hadir secara konsisten dalam praktik sosial di sekeliling mereka (Ningtyas et al., 2022).

Uraian permasalahan tersebut mendorong penelitian ini untuk mengkaji secara kritis dinamika penanaman nilai Pancasila pada generasi muda dalam konteks kehidupan sosial kontemporer yang terus berubah. Riset ini tidak sekadar berupaya menjelaskan urgensi internalisasi Pancasila melainkan mencoba membedah proses penanaman nilai sebagai fenomena sosial yang penuh ketegangan antara standar normatif dan realitas praktik di lapangan. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif mengarahkan studi ini untuk memahami secara mendalam cara generasi muda memosisikan serta memaknai dan menghidupi nilai Pancasila di tengah arus perubahan sosial yang bergerak dinamis.

Rumusan masalah penelitian ini secara spesifik menyoroti urgensi fundamental penanaman nilai Pancasila pada kaum muda serta mekanisme berlangsungnya proses tersebut dalam struktur sosial kekinian dan bentuk ketegangan nyata antara idealisme nilai dengan realitas empiris kehidupan mereka. Studi ini menetapkan tujuan utama untuk menghasilkan pemahaman reflektif mengenai internalisasi Pancasila sekaligus menawarkan analisis kritis yang dapat berfungsi sebagai landasan penguatan nilai kebangsaan yang lebih kontekstual dan memiliki relevansi makna bagi generasi penerus.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif guna menyelami secara mendalam kompleksitas proses penanaman nilai Pancasila pada generasi muda di tengah dinamika kehidupan sosial kontemporer alih-alih sekadar menguji hipotesis ataupun mengukur korelasi variabel secara statistik. Penggunaan metode ini memungkinkan studi untuk menggambarkan fenomena secara utuh serta membaca hubungan dialektis antara nilai normatif Pancasila dan realitas sosial yang dihadapi generasi muda dalam rutinitas sehari-hari mereka.

Fokus utama kajian menysasar nilai Pancasila dan proses internalisasinya pada generasi muda Indonesia secara umum tanpa membatasi diri pada satu kelompok atau wilayah geografis tertentu demi menangkap pemahaman komprehensif mengenai posisi serta pemaknaan ideologi tersebut dalam beragam ruang sosial. Studi ini mendefinisikan generasi muda sebagai kelompok usia produktif yang memegang peran strategis dalam keberlanjutan nilai kebangsaan karena mereka sedang berada dalam fase krusial pembentukan identitas maupun orientasi nilai kehidupan.

Proses pengumpulan data mengandalkan sumber sekunder melalui studi pustaka terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah nasional yang relevan dengan topik kajian Pancasila serta pendidikan nilai dan dinamika kewarganegaraan digital. Penelitian ini juga menelusuri dokumen resmi negara maupun buku ilmiah kredibel yang mengulas kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa dengan seleksi ketat berdasarkan relevansi topik untuk menjamin validitas akademik.

Teknik analisis data berjalan secara kualitatif melalui proses pengelompokan temuan dari beragam literatur untuk kemudian ditafsirkan secara kritis sesuai fokus permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian. Tahapan analisis bertujuan mengoneksikan nilai Pancasila dengan fenomena sosial aktual di kalangan kaum muda serta membaca ketegangan antara norma ideal dan praktik sosial sehingga menghasilkan uraian naratif yang menekankan pemahaman kontekstual dan reflektif terhadap isu penanaman nilai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pancasila dalam Kesadaran Sosial Generasi Muda**

Realitas kesadaran sosial generasi muda terhadap Pancasila saat ini menempati posisi yang belum sepenuhnya mapan karena nilai tersebut jarang hadir sebagai rujukan etis dalam interaksi sehari-hari meskipun statusnya diakui sebagai dasar negara dan identitas kebangsaan. Fenomena ini secara tegas menunjukkan bahwa letak persoalan utamanya bukan pada resistensi atau penolakan terhadap ideologi negara melainkan bersumber dari lemahnya proses internalisasi nilai ke dalam pengalaman sosial empiris mereka. Generasi muda cenderung memosisikan Pancasila sekadar sebagai pengetahuan formal yang teralienasi dari realitas hidup sehingga mereka memahaminya sebagai hafalan kognitif semata tanpa upaya menghidupinya secara reflektif. Tirtoni (2022) memperkuat fakta bahwa kaum muda memang memiliki pemahaman kognitif memadai namun gagal menerjemahkan pemahaman tersebut menjadi perilaku sosial yang konsisten dalam keseharian. Temuan ini berkolerasi dengan analisis Amalia dan Najicha (2023) yang menyimpulkan bahwa nilai Pancasila lebih sering diperlakukan sebagai konsep normatif kaku daripada pedoman etis yang dinamis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengalaman dalam sistem pendidikan formal turut membentuk relasi yang kaku antara generasi muda dan Pancasila karena kurikulum sekolah masih menempatkannya sebagai materi ajar demi pemenuhan standar akademik semata. Metode pembelajaran ini menjadikan Pancasila berakhir sebagai objek studi pasif dan kehilangan fungsinya sebagai alat refleksi kritis terhadap berbagai persoalan sosial nyata di lapangan. Penelitian Ningtyas et al. (2022) menegaskan bahwa implementasi nilai pada tingkat praksis sosial masih menghadapi kendala serius walaupun secara teoritis Pancasila telah ditetapkan sebagai fundamen utama pembentukan karakter bangsa.

Generasi muda kerap memandang nilai Pancasila sebagai wujud idealitas yang sukar mereka temukan dalam realitas sosial karena prinsip persatuan serta keadilan dan gotong royong harus berbenturan keras dengan pengalaman empiris yang penuh kompetisi maupun konflik kepentingan. Disparitas tajam antara narasi ideal dan kenyataan lapangan ini secara



langsung memengaruhi konstruksi pemaknaan mereka terhadap relevansi ideologi negara tersebut. Penelitian Habibah dan Florence (2023) menegaskan bahwa arus globalisasi serta perubahan sosial yang tidak terkelola dengan pendekatan kontekstual turut memperlemah proses internalisasi nilai kebangsaan pada diri kaum muda.

Situasi paradoks tersebut melahirkan suatu kesadaran ambigu di mana generasi muda tetap mengakui legitimasi Pancasila sebagai dasar negara namun sekaligus mengalami kesulitan nyata untuk menjadikannya kerangka etis relevan dalam merespons kompleksitas kehidupan modern. Padilah dan Dewi (2021) mengungkapkan bahwa laju perubahan sosial yang cepat tanpa adanya penguatan fondasi kebangsaan berpotensi memicu pergeseran orientasi moral kaum muda secara signifikan. Fakta ini semakin memperkuat argumen bahwa inti permasalahan sebenarnya bersumber pada krisis penghayatan nilai dalam praktik sosial sehari-hari.

Hegemoni globalisasi dan budaya populer secara aktif turut mengonstruksi cara pandang generasi muda dalam menafsirkan ulang eksistensi Pancasila. Ruang digital memfasilitasi masuknya ragam sistem nilai alternatif yang terasa lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka dibandingkan narasi kebangsaan formal yang kaku. Pancasila dalam situasi semacam ini harus bersaing ketat melawan nilai-nilai baru yang menawarkan pengakuan identitas serta kebebasan berekspresi secara lebih terbuka. Temuan Ratri dan Najicha (2022) memvalidasi fenomena tersebut dengan menyatakan bahwa globalisasi bertindak sebagai faktor determinan yang mengubah cara generasi muda memaknai nasionalisme maupun nilai kebangsaan itu sendiri.

Dominasi representasi Pancasila yang cenderung simbolik dan seremonial di ruang publik secara signifikan memengaruhi konstruksi kesadaran sosial generasi muda sehingga mereka mempersepsikan nilai luhur tersebut semata sebagai formalitas kenegaraan yang kaku. Fenomena ini secara perlahan memperlemah ikatan emosional kaum muda terhadap Pancasila sebagai pedoman hidup karena mereka tidak menemukan relevansi praktisnya dalam realitas keseharian. Tirtoni (2022) menegaskan bahwa pendekatan yang terlalu menonjolkan aspek normatif dalam metode penyampaian nilai Pancasila justru menjadi faktor determinan yang menyebabkan rendahnya tingkat internalisasi nilai dalam praktik kehidupan nyata.

Transformasi pola sosialisasi nilai turut memperburuk situasi tersebut karena generasi muda kini lebih intensif membangun kesadaran sosial melalui interaksi di ruang digital yang dinamis daripada menyerap nilai dari lingkungan keluarga atau komunitas lokal konvensional. Arus informasi di ruang digital tak jarang gagal menyediakan ruang refleksi yang memadai terhadap esensi Pancasila sehingga membiarkan pengguna larut dalam arus informasi tanpa filter yang jelas. Habibah dan Florence (2023) memperingatkan bahwa ketiadaan pendampingan nilai yang tepat membuat generasi muda sangat rentan mengadopsi berbagai nilai global secara instan tanpa melalui proses seleksi kritis yang matang.

Uraian mendalam tersebut mengarahkan pada simpulan bahwa posisi Pancasila dalam kesadaran sosial generasi muda sedang berada dalam fase yang sangat problematis karena nilai ini hanya diakui secara normatif namun belum terhayati sepenuhnya sebagai kompas etis kehidupan sosial. Realitas ini menegaskan fakta bahwa persoalan penanaman nilai Pancasila tidak bisa terlepas dari cara generasi muda mengalami serta memaknai nilai tersebut di tengah realitas sosial konkret yang mereka hadapi setiap hari. Amalia dan Najicha (2023) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa upaya penguatan nilai Pancasila harus segera beralih menuju proses internalisasi yang menekankan aspek reflektif dan kontekstual demi menyentuh kesadaran terdalam.

Analisis kritis terhadap posisi Pancasila dalam kesadaran sosial generasi muda menjadi fondasi krusial untuk memetakan persoalan penanaman nilai dalam skala yang lebih luas dan komprehensif. Kegagalan memahami cara pandang generasi muda terhadap Pancasila berisiko menjebak upaya penanaman nilai pada pendekatan normatif dangkal yang sama sekali tidak

menyentuh akar permasalahan sebenarnya. Analisis ini dengan demikian berfungsi sebagai pijakan awal strategis untuk membaca dinamika penanaman nilai Pancasila pada generasi muda secara lebih mendalam dan kontekstual sebagaimana disarankan oleh Ningtyas et al. (2022).

### **Penanaman Nilai Pancasila sebagai Proses Sosial yang Tidak Netral**

Proses penanaman nilai Pancasila pada generasi muda melibatkan dinamika kompleks yang sama sekali tidak berlangsung netral atau seragam karena nilai tidak berpindah secara otomatis dari teks ke perilaku melainkan terbentuk melalui dialektika relasi sosial serta pengalaman hidup dan konteks lingkungan interaksi mereka. Kepentingan institusi serta struktur pendidikan dan kondisi sosial yang melingkupinya secara simultan memengaruhi cara nilai Pancasila ditanamkan kepada generasi penerus. Institusi pendidikan formal dalam praktiknya masih sangat bergantung pada pendekatan instruktif yang menempatkan nilai sebagai seperangkat norma kaku untuk dipahami dan diterima alih-alih sebagai bahan refleksi yang terbuka untuk diperdebatkan maupun dikoneksikan dengan pengalaman nyata peserta didik. Basamah dan Ediyono (2024) mengungkap fakta bahwa proses internalisasi nilai Pancasila di kalangan mahasiswa tidak dapat berjalan efektif selama metode pembelajaran satu arah yang minim dialog kritis masih mendominasi ruang kelas.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai berkaitan erat dengan relasi kuasa dalam proses pembelajaran dan bukan sekadar isi materi ajar karena dominasi pendidik sebagai satu-satunya sumber kebenaran membatasi ruang otonom generasi muda untuk menafsirkan nilai secara mandiri. Situasi ini berpotensi besar melahirkan kepatuhan semu tanpa penghayatan mendalam sedangkan Mahmud et al. (2024) membuktikan bahwa literasi Pancasila yang menekankan pemahaman reflektif jauh lebih efektif daripada pendekatan yang hanya berfokus pada penguasaan konsep normatif semata.

Kebijakan pendidikan nasional yang mengupayakan penanaman nilai Pancasila turut mencerminkan dinamika sosial yang tidak netral sebagaimana terlihat pada program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang hadir sebagai respons negara atas kekhawatiran terhadap degradasi karakter generasi muda. Hambatan teknis seperti keterbatasan waktu serta tuntutan administratif dan orientasi pencapaian indikator formal sering kali mendistorsi implementasi program tersebut di lapangan. Widiastutik et al. (2023) menunjukkan temuan bahwa pelaksanaan proyek tersebut pada kenyataannya masih cenderung bersifat simbolik sehingga gagal terintegrasi secara utuh ke dalam pengalaman belajar peserta didik.

Implementasi penanaman nilai melalui kegiatan tematik yang tersegregasi dari rutinitas akademis justru berisiko menempatkan Pancasila sekadar sebagai agenda tambahan yang bersifat artifisial. Peserta didik cenderung menjalankan partisipasi dalam kegiatan tersebut semata demi menggugurkan kewajiban sekolah alih-alih memaknainya sebagai sebuah proses fundamental pembentukan kesadaran nilai yang mendalam. Fenomena ini secara eksplisit mengindikasikan bahwa orientasi penanaman nilai saat ini terlalu menitikberatkan pada aspek teknis programatik ketimbang membangun pengalaman sosial yang berkelanjutan bagi individu. Rofiqi (2023) menekankan bahwa strategi penguatan karakter berbasis Pancasila mutlak memerlukan pendekatan kontekstual yang mampu melebur secara organik dengan dinamika kehidupan peserta didik.

Lingkungan keluarga dan masyarakat sebenarnya turut memegang peran vital dalam penanaman nilai Pancasila di luar tembok institusi pendidikan formal meskipun proses ini kerap berjalan tidak harmonis akibat benturan berbagai nilai yang saling bersaing ketat. Generasi muda sering kali terjebak dalam dilema kognitif ketika nilai ideal Pancasila dari bangku sekolah harus bertabrakan frontal dengan praktik sosial kontradiktif yang mereka

saksikan secara langsung di lingkungan sekitar. Disparitas antara teori dan realitas tersebut secara signifikan mendegradasi cara pandang generasi muda terhadap otoritas nilai yang ditawarkan kepada mereka. Temuan Ningtyas et al. (2022) mengonfirmasi bahwa agenda pembentukan karakter berbasis Pancasila menghadapi tantangan berat manakala nilai yang diajarkan tidak memiliki konsistensi logis dengan realitas sosial empiris.

Transformasi ruang sosialisasi nilai turut memengaruhi kompleksitas penanaman Pancasila sebagai proses sosial karena generasi muda kini menyerap nilai dari media dan ruang digital secara masif melampaui pengaruh keluarga maupun sekolah. Logika popularitas serta algoritma dan kepentingan ekonomi secara agresif membentuk nilai yang beredar di ruang maya sehingga menempatkan Pancasila dalam kompetisi tidak seimbang melawan narasi lain yang jauh lebih cepat dan memikat atensi. Mahmud et al. (2024) memperingatkan bahwa ketiadaan pendekatan literasi nilai yang kokoh akan membuat generasi muda lebih mudah terhegemoni oleh nilai-nilai dominan yang membanjiri ruang digital tanpa filter.

Posisi negara sebagai aktor utama dalam mendefinisikan nilai kebangsaan juga memperlihatkan ketidaknetralan proses penanaman nilai Pancasila mengingat negara memiliki kepentingan inheren untuk menjaga stabilitas serta integrasi sosial. Metode penyampaian nilai secara normatif tanpa membuka ruang kritik justru memicu generasi muda untuk memandang Pancasila sebagai instrumen kontrol sosial belaka alih-alih pandangan hidup yang membebaskan. Situasi kaku ini berpotensi menciptakan jarak emosional yang lebar antara generasi muda dengan nilai Pancasila sehingga mereka merasa asing dengan ideologi bangsanya sendiri. Basamah dan Ediyono (2024) menyimpulkan bahwa pembukaan ruang dialog dan refleksi kritis menjadi kunci utama agar Pancasila tidak lagi dipersepsikan sebagai doktrin kaku yang membelenggu pemikiran.

### **Ketegangan antara Nilai Pancasila dan Realitas Kehidupan Kontemporer**

Pengalaman sosial generasi muda masa kini secara nyata diwarnai oleh ketegangan dialektis antara nilai ideal Pancasila dan realitas kehidupan kontemporer yang mereka jalani sehari-hari. Pancasila menjanjikan standar normatif berupa keadilan serta persatuan dan kemanusiaan namun realitas lapangan kerap menyuguhkan praktik yang berseberangan dengan janji luhur tersebut sehingga memengaruhi cara pandang mereka terhadap ideologi negara. Situasi paradoksal ini mengarahkan generasi muda untuk memaknai Pancasila bukan sebagai nilai yang harus ditolak melainkan sebagai idealisme yang semakin sulit ditemukan jejaknya dalam rutinitas kehidupan modern.

Jarak lebar antara nilai ideal dan praktik sosial semakin mempertegas pengalaman hidup generasi muda ketika prinsip gotong royong harus berbenturan keras dengan budaya kompetisi serta ambisi pencapaian individual yang mendominasi atmosfer sosial saat ini. Realitas ketimpangan akses pendidikan dan ekonomi serta peluang kerja yang terpampang jelas di hadapan mata sering kali menihilkan nilai keadilan sosial yang selama ini didengungkan dalam ruang kelas. Keraguan terhadap relevansi Pancasila tumbuh subur karena nilai tersebut gagal memanifestasikan dirinya secara konsisten dalam realitas sosial sementara Padilah dan Dewi (2021) mengemukakan bahwa perubahan sosial cepat tanpa penguatan fondasi kebangsaan akan memicu pergeseran orientasi moral yang serius.

Arena interaksi digital yang menjadi habitat utama generasi muda turut memperuncing ketegangan tersebut dengan membentuk pola komunikasi serba cepat dan terbuka serta cenderung emosional tanpa filter yang memadai. Absennya Pancasila sebagai kerangka etis yang membimbing perilaku komunikasi dalam ruang siber mengakibatkan interaksi berjalan tanpa arah nilai yang jelas dan berpotensi destruktif. Susanto dan Budimansyah (2022) menegaskan bahwa rendahnya indeks keadaban digital warganet Indonesia secara langsung



merefleksikan kegagalan internalisasi nilai kewarganegaraan dalam menjaga etika ruang publik virtual.

Fenomena degradasi keadaban digital membuktikan hilangnya daya rujuk Pancasila dalam praktik sosial kontemporer dan bukan sekadar menyoal etika komunikasi semata. Kaum muda memang sangat agresif memproduksi maupun mendistribusikan informasi namun aktivitas masif tersebut kerap luput dari pertimbangan nilai kemanusiaan serta tanggung jawab sosial yang matang. Nurfitriyanti dan Damayanti (2025) menyimpulkan bahwa skor rendah keadaban digital generasi muda Indonesia memperlihatkan kontradiksi tajam antara klaim identitas Pancasila secara normatif dengan realitas praktik sosial yang berlangsung anarkis di ruang digital.

Masifnya penyebaran hoaks di kalangan generasi muda menjadi bukti konkret ketegangan antara nilai dan realitas yang berakar pada rapuhnya kerangka etis pembimbing sikap kritis alih-alih sekadar masalah teknis literasi media. Generasi muda menjadi sangat rentan terjebak manipulasi informasi manakala Pancasila tidak lagi berfungsi sebagai filter rujukan utama dalam praktik komunikasi digital mereka. Temuan Raichanah dan Najicha (2023) mengenai maraknya peredaran hoaks di lingkungan mahasiswa mengonfirmasi kegagalan fungsi Pancasila sebagai benteng etis dalam membendung arus disinformasi digital.

Kecenderungan polarisasi sosial yang tajam di ruang digital memicu respons saling menyerang saat terjadi perbedaan pandangan sehingga menghilangkan ruang dialog yang seharusnya menjunjung tinggi nilai musyawarah serta penghargaan terhadap keragaman sesuai prinsip Pancasila. Penelitian Agustin dan Najicha (2024) menemukan fakta bahwa kualitas kewarganegaraan digital warganet Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh rendahnya standar etika serta minimnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam berinteraksi di dunia maya.

Praktik inkonsistensi antara nilai ideal yang diajarkan dengan perilaku nyata aktor publik turut memperkeruh ketegangan hubungan antara Pancasila dan realitas kehidupan kontemporer karena hal tersebut secara perlahan menggerus kepercayaan generasi muda terhadap validitas nilai kebangsaan. Persepsi generasi muda cenderung menempatkan Pancasila sekadar sebagai wacana ideal yang gagal mewujudkan dalam tindakan konkret manakala Ardana dan Najicha (2024) menyimpulkan bahwa minimnya keteladanan serta lemahnya pengawasan berkorelasi langsung dengan rendahnya implementasi etika bermedia sosial berbasis Pancasila.

Situasi kontradiktif tersebut menempatkan generasi muda pada posisi dilematis karena tuntutan normatif untuk menjunjung tinggi nilai Pancasila harus berhadapan langsung dengan realitas sosial yang kerap kali justru mengingkari nilai-nilai luhur itu sendiri. Ketegangan psikososial ini berpotensi besar memicu munculnya sikap apatis atau respons selektif terhadap nilai kebangsaan sebagaimana temuan Tirtoni (2022) yang menegaskan bahwa kesenjangan lebar antara nilai normatif dan praktik sosial merupakan penyebab utama rendahnya penghayatan Pancasila di kalangan kaum muda saat ini.

Absennya ruang refleksi di tengah ketegangan yang terus berlangsung membawa risiko besar menjadikan Pancasila berakhir sebagai simbol kosong dalam dinamika kehidupan sosial generasi muda meskipun eksistensinya tetap diakui secara formal oleh negara. Realitas ini membuktikan bahwa inti permasalahan sesungguhnya bukan terletak pada substansi nilai Pancasila melainkan pada ketidakselarasan tajam antara ajaran nilai dengan realitas sosial empiris yang dialami generasi muda setiap harinya. Susanto dan Budimansyah (2022) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa strategi penguatan nilai

kewarganegaraan harus mampu menjawab tantangan konkret realitas ruang digital dan sosial agar tetap relevan dan berdaya guna.

### **Reorientasi Makna Penanaman Nilai Pancasila bagi Generasi Muda**

Proses reorientasi makna mewajibkan penempatan generasi muda sebagai subjek aktif yang terus-menerus melakukan tafsir ulang atas nilai melalui interaksi sosial serta pengalaman hidup alih-alih memperlakukan mereka sekadar objek penerima pasif. Basamah dan Ediyono (2024) membuktikan bahwa internalisasi nilai Pancasila berjalan jauh lebih efektif manakala metode pembelajaran menyediakan ruang dialogis serta refleksi kritis bagi mahasiswa untuk mengaitkan prinsip ideologis dengan persoalan nyata. Pendekatan dialogis semacam ini memosisikan Pancasila sebagai kerangka etis untuk membaca realitas sosial secara jernih dan bukan sebagai doktrin kebenaran final yang dipaksakan dari atas. Temuan Mahmud et al. (2024) memperkuat argumen bahwa literasi Pancasila berbasis pemahaman reflektif terbukti mampu meningkatkan kualitas penghayatan nilai secara signifikan dibandingkan metode konvensional yang hanya mengandalkan hafalan konsep.

Tuntutan reorientasi juga menyasar perubahan pendekatan dalam pendidikan formal agar segera bergerak meninggalkan orientasi kognitif semata menuju model pembelajaran yang menekankan pengalaman praktis dan keterlibatan sosial secara langsung. Proses internalisasi nilai niscaya menjadi jauh lebih bermakna ketika aktivitas belajar memiliki relevansi kuat dengan kehidupan riil siswa maupun mahasiswa di luar ruang kelas. Rofiqi (2023) menegaskan bahwa upaya penguatan karakter berbasis Pancasila mutlak memerlukan pendekatan kontekstual yang terintegrasi secara utuh dengan dinamika realitas kehidupan peserta didik.

Strategi penanaman nilai harus memperhitungkan dominasi ruang digital sebagai arena sosialisasi utama sehingga Pancasila harus hadir mewarnai praktik bermedia sosial dan interaksi daring sehari-hari agar tidak kehilangan relevansinya. Susanto dan Budimansyah (2022) menggarisbawahi urgensi penguatan kewarganegaraan digital demi membangun fondasi keadaban sosial yang kokoh di ruang maya yang kini dipenuhi berbagai benturan nilai. Aspek keteladanan sosial juga memegang peran krusial karena generasi muda menyerap nilai dari perilaku aktor publik yang mereka saksikan dan bukan sekadar dari materi ajar di kelas. Nurfitriyanti dan Damayanti (2025) menemukan korelasi erat antara rendahnya keadaban digital dengan minimnya konsistensi keteladanan nilai yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam ruang publik sehingga menghambat proses internalisasi.

Upaya penanaman nilai Pancasila harus berjalan sebagai proses berkelanjutan lintas ruang yang terintegrasi dalam kebijakan pendidikan serta budaya institusi dan praktik sosial harian alih-alih hanya muncul pada momen seremonial sesaat atau program jangka pendek. Mahmud et al. (2024) meyakini integrasi nilai ke dalam pengalaman belajar merupakan kunci utama keberlanjutan internalisasi Pancasila dalam jangka panjang. Negara dan institusi perlu mengubah cara pandang dengan menempatkan generasi muda sebagai mitra strategis dalam merawat nilai kebangsaan daripada terus mengawasi mereka sebagai objek yang perlu dikoreksi secara ketat. Basamah dan Ediyono (2024) memperingatkan bahwa pendekatan normatif yang terlalu koersif justru berisiko memicu resistensi terselubung sehingga penyediaan ruang partisipasi menjadi mutlak diperlukan untuk membangun keterikatan emosional.

Pergeseran paradigma ini mengarahkan penanaman nilai pada pendekatan yang lebih manusiawi dan kontekstual di mana Pancasila tumbuh dari dialog pengalaman sosial dan bukan hasil indoktrinasi kaku. Rofiqi (2023) mendukung pandangan bahwa penguatan nilai harus berangkat dari realitas otentik generasi muda agar memiliki daya hidup yang konsisten

dalam relasi sosial maupun ruang digital. Kesuksesan masa depan penanaman nilai Pancasila sangat bergantung pada kemauan institusi dan masyarakat untuk mengadaptasi pendekatan mereka agar selaras dengan konteks sosial generasi muda yang dinamis. Kegagalan melakukan reorientasi makna secara serius akan membuat Pancasila terus teralienasi sebagai nilai normatif yang terpisah dari kehidupan nyata sementara Nurfitriyanti dan Damayanti (2025) menegaskan kembali bahwa orientasi penguatan nilai kebangsaan harus fokus pada pembentukan keadaban sosial yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Penanaman nilai Pancasila pada generasi muda tidak dapat dipahami sebagai persoalan sederhana yang cukup dijawab melalui penegasan normatif atau penambahan program pendidikan. Pancasila memang dikenal dan diakui sebagai dasar negara serta identitas kebangsaan, namun dalam kesadaran sosial generasi muda nilai tersebut belum sepenuhnya hadir sebagai rujukan etis yang hidup dalam praktik keseharian. Jarak antara nilai ideal dan realitas sosial yang dialami generasi muda, baik dalam ruang pendidikan, kehidupan publik, maupun ruang digital, membentuk pengalaman kebangsaan yang ambigu. Kondisi ini tidak menunjukkan penolakan terhadap Pancasila, tetapi memperlihatkan lemahnya proses internalisasi nilai akibat ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dialami secara nyata.

Hasil kajian ini menegaskan bahwa lemahnya internalisasi nilai Pancasila tidak dapat disederhanakan sebagai persoalan kurangnya pengetahuan atau rendahnya nasionalisme generasi muda. Generasi muda pada dasarnya tidak menolak Pancasila, tetapi menghadapi kesulitan untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sosial yang mereka alami secara konkret. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan praktik sosial yang mereka saksikan justru melahirkan kesadaran yang ambigu, di mana Pancasila dipahami sebagai idealitas yang sulit ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai Pancasila juga terbukti merupakan proses sosial yang tidak netral dan tidak berlangsung dalam ruang hampa. Proses ini dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan, relasi kuasa dalam institusi, representasi nilai dalam ruang publik, serta dinamika ruang digital sebagai arena utama sosialisasi nilai generasi muda. Ketika penanaman nilai lebih menekankan aspek formal, simbolik, dan programatik, nilai Pancasila berisiko dipahami sebagai kewajiban normatif tanpa penghayatan yang mendalam. Hal ini memperkuat argumen bahwa penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui penegasan norma, tetapi menuntut keterhubungan yang nyata dengan pengalaman sosial generasi muda.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menegaskan pentingnya reorientasi makna penanaman nilai Pancasila bagi generasi muda. Penanaman nilai perlu dipahami sebagai proses dialogis dan kontekstual yang menempatkan generasi muda sebagai subjek aktif dalam memaknai dan menghidupi nilai kebangsaan. Nilai Pancasila akan memiliki daya hidup apabila hadir secara konsisten dalam praktik sosial, keteladanan publik, pendidikan yang reflektif, serta interaksi di ruang digital. Pancasila tidak hanya dipertahankan sebagai simbol ideologis, tetapi dapat berfungsi sebagai pedoman etis yang relevan dengan tantangan kehidupan generasi muda di era kontemporer.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, S. G., & Najicha, F. U. (2024). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.10031>

- Amalia, F., & Najicha, F. U. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter bangsa. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i1.7416>
- Ardana, N., & Najicha, F. U. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam beretika di media sosial. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 112–119. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10108>
- Basamah, S. A., & Ediyono, S. (2024). Efektivitas metode internalisasi nilai Pancasila melalui mata kuliah filsafat Pancasila di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(2), 69–73. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.56875>
- Habibah, S., & Florence, G. (2023). Pendidikan Pancasila sebagai upaya penanaman karakter bagi generasi muda. *Jurnal Patriot: Bela Negara*, 5(2), 127–145.
- Mahmud, M., Awaliyah, S., & Suhartono, E. (2024). Pengembangan literasi Pancasila pada pembelajaran materi norma dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(3), 247–256. <https://doi.org/10.17977/um019v9i3p247-256>
- Ningtyas, I. R., Anggraeni, D., & Hidayat, A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial dalam membentuk karakter yang berwawasan kebangsaan. *Attadrib: Journal of Applied Social Science and Global Citizenship*, 2(2), 93–104.
- Nurfitriyanti, M., & Damayanti, E. (2025). Pendidikan Pancasila di era digital: Mengembangkan kewarganegaraan digital dalam membangun keadaban siswa. *JAGADHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*.
- Padilah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Nilai moral Pancasila untuk membangun bangsa di era globalisasi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2). <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i2.20536>
- Raichanah, N., & Najicha, F. U. (2023). Peran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dalam menghadapi hoaks. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2). <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9940>
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7455>
- Rofiqi, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 166–176. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.58908>
- Susanto, E., & Budimansyah, D. (2022). Membangun keadaban digital warganet Indonesia dalam perspektif kewarganegaraan digital. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i1.23347>
- Tirtoni, F. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai penguat karakter bangsa. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 242–252. <https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6237>



Widiastutik, H., Suwanti, S., & Waliyati, A. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di TK ABA Ngoro-oro. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 130–139. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i2.57479>